

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang kondisi bangsa Indonesia yang dicirikan oleh krisis multidimensi dan keterpurukan dalam berbagai dimensi sementara sumber daya potensial bangsa ini pun tidak terkira melimpah ruah, tetapi kondisi yang dirasakan oleh banyak orang adalah jauhnya kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.¹ Saat ini kita tengah berada di pusaran kemajuan media, resolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut humanisasi.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalagunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial

¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.vii.

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan dan silaturahmi.

Kondisi moral/akhlak generasi muda yang makin rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Dari hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia 63% remaja

³Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, h. 2.

Indonesia melakukan seks bebas. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela.⁴

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat pada satu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya *Pertama*, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. *Kedua*, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga*, pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan. *Keempat*, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. *Kelima* semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam*, menurunnya etos kerja. *Ketujuh*, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, *Kedelapan*, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. *Kesembilan*, membudayanya ketidakjujuran dan *Kesepuluh* adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak sangat mengkhawatirkan karena mengarah pada apa yang disebut Lickona di atas. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pergaulan/seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

⁴Ibid, h. 3.

Atas kondisi demikian, banyak yang sependapat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. Para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik dan masyarakat umum menyuarakan kekhawatiran yang sama. Setiap hari berita berisi tragedi yang mengejutkan. Dan statistik mengenai remaja dan anak-anak yang membuat kita tercengang, khawatir, dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut. Bahkan situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif guna memprioritaskan pembangunan karakter bangsa.⁶ Keadilan, kejujuran dan kerendahan hati adalah kebajikan. Sebab, secara objektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru dunia. Juga secara intrinsik ketiganya juga diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab. Demikianlah keadilan, kejujuran dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai penjuru dunia.⁷

⁶Syamsul Kuniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 19.

[illegible]

penting diantaranya tenaga pendidik dan segenap jajaran lingkungan sekolah. Di sini peran seorang guru sangatlah menanamkan karakter peserta didik karena guru sebagai sosok peserta didiknya dalam setiap perbuatan, tindakan, tingkah laku guru. Mengapa demikian, karena setiap apapun yang diucapkan, dilakukan, dirasakan dan diperhatikan peserta didik merupakan suatu acuan dalam pendidikan, maka dari sinilah karakter peserta didik akan terbentuk. Selama yang apa mereka dengar, mereka lihat, mereka lakukan dan diperhatikan seluruhnya adalah hal yang positif maka tidak heran peserta didik akan tumbuh dengan karakter yang mulia.

Terwujudnya generasi penerus bangsa yang berkarakter, berbudi tinggi dan berakhlakul karimah, adalah tanggung jawab kita semua dimanapun kita berada, khususnya seorang guru saat berada di sekolah, tugasnya bukanlah hanya *isholul ma'lumat* saja akan tetapi ia juga seorang pendidik, pendamping, pembimbing anak didiknya.

Di sini penulis ingin mengadakan penelitian pada sekolah Islam favorit dan terpendang yaitu, tentunya mengingat pada sekolah tersebut

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2012, h. vi.

Peranan guru dalam dunia pendidikan atau di sekolah begitu penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Selama berada di sekolah peserta didik lebih dekat dengan guru terutama pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di sinilah seorang guru dapat mengambil peranannya terlebih dalam menanamkan karakter yang mulia pada setiap peserta didiknya. Peserta didik lebih mudah mengingat dan meniru dengan sosok guru yang membimbingnya selama berada di sekolah, sebagaimana yang sering kita dengar dalam pepatah jawa yaitu “guru” sosok yang digugu lan ditiru, maksudnya setiap tindakan, tingkah laku seorang guru selalu diperhatikan peserta didiknya dan secara tidak langsung peserta didik akan mencontoh sikap dan perilaku seorang guru.

[illegible]

kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam ar
ma'lumat saja, akan tetapi juga memiliki kemamp
membimbing, mendampingi dalam artian luas ia harus
uswatun hasanan untuk peserta didiknya.

B . Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dal
karakter peserta didik siswa di SMP Yayasan Islam
Gresik?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dal
karakter peserta didik siswa di di SMP Yayasan Islam
Gresik?

G. Devinisi Operasional

1. Peran Guru

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakaya 2011) h. 74

Dalam Islam makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal dip dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terp adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dapat menjadikan orang lain mengerti tentang sesuatu ilmu dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pendidikan Agama Islam

Islam dari kata “*salima*” berarti selamat. “*aslama*” berarti “*assalam*” berarti bersih. Aman, tunduk, taat, patuh. “*si*” “*salmun*” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri. Islam selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berda

at menjadikan orang lain mengerti tentang ses

am segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Didikan Agama Islam

Islam dari kata “*salima*” berarti selamat. “*aslama*” berarti bersih. Aman, tunduk, taat, p

mun” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan d

alam” berarti bersih. Aman, tunduk, taat, p
mun” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan d

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terancam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

¹²Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994) h. 4.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130.

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran tentang Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 2001), h. 75.

yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charrasein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.¹⁶

Pengertian karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral yang berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan karakter menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)) merupakan sifat-sifat kepribadian atau akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charrasein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.¹⁶

Pembentukan karakter yaitu metode penanaman nilai dalam pendidikan karakter dapat disampaikan terintegrasi dalam semua

¹⁶ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, h. 17-18.

